

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode *Still Picture* pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pembelajaran

Menurut Gagne dalam Huda (2014, hlm.3) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.” Maksud dari kutipan tersebut manusia hidup membutuhkan kegiatan belajar untuk melangsungkan kehidupannya, karena dengan belajar proses perubahan tingkat pemikiran dan kehidupan manusia akan meningkat.

Menurut Supriadi & Darmawan (2013, hlm.9) “Pembelajaran atau intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran.” Pembelajaran merupakan rancangan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran akan berhasil ketika apa yang dituju dan dimaksudkan itu tercapai. Tercapainya suatu tujuan tersebut bergantung kepada kerja nyata suatu kemampuan untuk menguasai suatu pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) “Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.” Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik yang direalisasikan oleh pendidik untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kompetensi pembelajaran.

Jadi, pengertian pembelajaran merupakan proses menjadikan seseorang dari tidak tau menjadi tau, tidak paham menjadi paham, dan sebuah proses untuk mengubah pola pikiran manusia agar lebih tinggi dan berwawasan luas lagi yang

dilakukan oleh peserta didik yang direalisasikan oleh pendidik demi tercapainya tujuan dalam kompetensi belajar.

b. Kompetensi Inti

Menurut Kunandar (2015, hlm.26) “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran.” Kompetensi inti merupakan suatu gambaran yang dilakukan dalam pembelajaran agar meningkatnya proses pembelajaran. Kompetensi inti terdiri dari 4 kategori yaitu KI 1 (untuk sikap spiritual), KI 2 (untuk sikap sosial), KI 3 (untuk pengetahuan), dan KI 4 (untuk keterampilan). Keempat kategori tersebut adalah kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Majid (2015, hlm. 93) sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

KI merupakan pelaksanaan suatu rencana pembelajaran yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai gambaran suatu yang dituju dalam aspek-aspek yang harus dicapai oleh peserta didik. Jadi, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran pembelajaran yang harus dicapai siswa melalui kompetensi dasar dengan aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran didalam kelas.

c. Kompetensi Dasar

Menurut Kunandar (2015, hlm.26) “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran dikelas tertentu.” Kompetensi dasar sebagai acuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran disetiap mata pelajaran. Kompetensi Dasar adalah penentu mata

pelajaran disetiap pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik kepada peserta didik.

Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016, hlm. 3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Pelaksanaan kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan. Setiap mata pelajaran bisanya memuat 4 kompetensi dasar.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 139) “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.” Dalam pembelajaran peserta didik diajarkan berbagai mata pelajaran yang terdapat di dalam kompetensi dasar, peserta didik dituntut untuk mengetahui dan memahami setiap materi satu dengan materi lainnya.

Menurut Majid (2015, hlm.98) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Kompetensi dasar merupakan bagian-bagian dari kompetensi inti yang terdapat disetiap kelas ataupun sekolahan. Jadi, kompetensi dasar adalah turunan dari kompetensi inti yang harus dicapai siswa sebagai tolak ukur pembelajaran setiap mata pelajaran disetiap sekolah.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menurut Mulyasa (2008, hlm.139) “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Sebagai tolak ukur yang menghasilkan penilaian mata pelajaran dengan menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar.

Menurut Majid (2015, hlm.125) “Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.” Indikator sebagai tolak ukur ketercapaian

kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional. Jadi, indikator sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik yang mengacu kepada kompetensi dasar untuk menghasilkan penilaian.

e. Alokasi Waktu

Pembelajaran akan terealisasi dengan mengacu kepada kompetensi inti yang diturunkan menjadi kompetensi dasar dan berupa kegiatan dengan adanya indikator pencapaian kompetensi yang memerlukan pengaturan waktu setiap KI/KD/IPK. Menurut Mulyasa (2008, hlm.206) sebagai berikut.

“Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.”

Pada pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan alokasi waktu tergantung jumlah dan isi dari kompetensi dasar yang akan dilaksanakan sebagai perkiraan waktu pembelajaran.

Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 dalam Kunandar (2015, hlm. 4) “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Jumlah jam pelajaran menentukan alokasi waktu dalam kurikulum. Jadi, alokasi waktu sangat dibutuhkan untuk berjalannya pembelajaran untuk kompetensi dasar mingguan ataupun tahunan.

f. Evaluasi

Menurut Bloom, dkk. dalam Daryanto (2007, hlm.1) “Evaluasi, sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.” Evaluasi upaya menentukan ketetapan dan perubahan dalam suatu kegiatan.

Edwin Wand & Gerald W.Brown dalam Suktino dan Fathurrohman (2014, hlm 17) “Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.” Penentuan penilaian oleh suatu tindakan atau suatu proses. Jadi, evaluasi adalah proses

pengukuran suatu kegiatan dalam pembenahan kesalahan atau kekeliruan ataupun pertahanan suatu pembelajaran.

2. Menulis Puisi

a. Keterampilan Menulis Puisi

1) Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2013, hlm. 22) "Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut." Menurut Semi (2007, hlm. 14) "Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan."

Menurut Akhadiyah, dkk. (2016, hlm. 2) "...kegiatan menulis itu suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi." Jadi, menulis yaitu suatu proses kegiatan yang mempunyai beberapa tahapan untuk memindahkan suatu yang dibaca, didengar, ataupun dipikirkan ke dalam sebuah tulisan.

2) Pengertian Puisi

Menurut Mukarromah (2018, hlm. 14) "Puisi merupakan hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia, yang diwujudkan melalui bahasa yang estetik dengan intensitas dan konsentrasi baik struktur fisik dan batinnya dalam bentuk teks."

Menurut Pradopo (2012, hlm. 7) "Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama." Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang dapat mewakili apa yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk suatu tulisan dengan menggunakan suatu imajinasi.

3) Jenis-jenis Puisi

Menurut Waluyo dalam Mukarromah (2018, hlm.14-16) jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut.

- a) Puisi Naratif, Lirik, dan Deskriptif
- b) Puisi Kamar dan Puisi Auditorium

- c) Puisi Fisikal, Platonik, dan Metafisikal
- d) Puisi Subjektif dan Puisi Objektif
- e) Puisi Konkret
- f) Puisi Diafan, Gelap, dan Prismatis
- g) Puisi Parnasian dan Puisi Inspiratif
- h) Puisi Stanza
- i) Puisi Demonstrasi dan Pamflet
- j) Puisi Alegori

Menurut Aminudin dalam Makrus (2017, hlm.13-14) jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut.

- a) Puisi Epik yakni suatu puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- b) Puisi Naratif yakni puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita.
- c) Puisi Lirik yakni puisi yang berisikan luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
- d) Puisi Dramatik yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog, sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- e) Puisi Didaktik yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- f) Puisi Satiristik yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g) Romance yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h) Elegi yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang.
- i) Ode yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.

- j) Himne yaitu puisi yang berisikan pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa maupun tanah air.

4) Langkah-langkah Penulisan Puisi

Menurut Zainudin dalam Yustini(2018, hlm. 15) langkah-langkah penulisan puisi yaitu:

1. Pencarian ide
2. Pemilihan tema
3. Penentuan jenis puisi
4. Pemilihan diksi (kata yang padat dan khas)
5. Pemilihan permainan bunyi
6. Pembuatan larik yang menarik (tipografi)
7. Pemilihan pengucapan
8. Pemanfaatan gaya bahasa
9. Pemilihan judul yang menarik

5) Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur di dalam puisi dibagi menjadi 2, yaitu:

a) Unsur Fisik

Unsur fisik puisi yang membangun unsur dari luar seperti diksi, dll. Menurut Waluyo dalam Mukarromah (2018, hlm. 17-19) unsur fisik puisi yaitu sebagai berikut.

(1) Diksi (Pemilihan Kata)

Menurut Barfield dalam Pradopo (2010, hlm. 54) “Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik.”

Makna konotasi dan makna denotasi termasuk ke dalam pembicaraan diksi. Makna denotasi yaitu makna yang sebenarnya. Waluyo (1987, hlm. 73) mengungkapkan bahwa kata-kata di dalam sebuah puisi yang bersifat konotatif atau sama dengan makna konotasi yaitu kemungkinan mempunyai makna lain atau makna yang lebih dari satu makna.

(2) Pengimajian

Menurut Yuliana (2018, hlm. 22) “Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.”

Pengimajian memiliki hubungan erat dengan diksi dan kata konkret karena menggunakan penglihatan, pendengaran, dan cita rasa. Waluyo (1987, hlm. 78) menyebutkan 3 macam imaji atau pengimajian yaitu gema suara (imaji auditif), benda yang nampak atau sesuatu yang dapat dirasakan (imaji visual), dan raba atau sentuh (imaji taktil).

(3) Kata Konkret

Menurut Waluyo (1987, hlm. 83) “Pengonkretan kata ini erat berhubungan dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Ketiga hal itu juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.” Menurut Yuliana (2018, hlm. 22) sebagai berikut.

“Kata konkret untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkokret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.”

(4) Majas (Bahasa Kiasan)

Menurut KBBI (2003, hlm. 699) “Majas atau bahasa kiasan yaitu cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.” Menurut Pradopo (2010, hlm. 61-62) “Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.” Waluyo membagi jenis-jenis bahasa kiasan, menjadi 6:

- a. Perbandingan (simile): bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: seumpama, bagaikan, layaknya, dll. Contohnya: wajahmu bagaikan matahari
- b. Metafora: menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd). Ada 2 macam metafora

yaitu metafora in praesentia dan metafora in absentia. Contohnya: jago merah = api, kembang desa = gadis yang cantik

- c. Personifikasi: kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Contohnya: cahaya matahari mengintip bari balik jendela kamarku, memaksaku untuk terbangun.
- d. Sinekdoki (*synecdoche*): majas yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda secara keseluruhan atau kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian diobjek tersebut. Sinekdoki terbagi menjadi 2 yaitu sinekdoki pars prototo dan sinekdoki pro parte.
- e. Ironi: majas yang memiliki makna yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Contohnya: sopan sekali pakaianmu hingga aku merasa malu melihatnya.
- f. Hiperbola: majas yang dilebih-lebihkan, contohnya: suara keras dari konser musik itu menggelegar membelah bumi.

(5) Bunyi

Menurut Pradopo (2010, hlm. 22) “Bunyi mempunyai tugas untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.”

a. Rima

Menurut Pradopo (2010, hlm. 37) “Ada bermacam-macam sajak (rima) yang banyak dipergunakan sebagai unsur kepuhitan dalam puisi Indonesia adalah sajak akhir, sajak dalam, sajak tengah, aliterasi, dan asonansi.”

b. Ritma

Pergantian tinggi dan rendahnya, panjang dan pendeknya, lembut dan kerasnya suatu bunyi.

(6) Tipografi

Menurut Yuliana (2018, hlm. 22) “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.” Tipografi atau perwajahan puisi mempunyai beberapa jenis ada yang menepi dan menjorok ke tengah, menjorok ke tengah, larik panjang pendek, dan tidak penuh.

b) Unsur Batin

Unsur batin puisi merupakan suatu cara mengungkapkan berdasarkan suasana hati, perasaan, dan suasana jiwa yang dirasakan oleh seseorang. Menurut Yuliana (2018, hlm. 22) “Unsur batin puisi yaitu sebagai berikut.

- (1) Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut dapat pula berupa respon penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya.
- (2) Perasaan (*feeling*) puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang khalik, kekasih, atau kepada alam. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.
- (3) Nada dan suasana nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.
- (4) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca.”

b. Model/Metode *Still Picture*

1) Pengertian

Menurut Permatasari (2016, hlm. 9) “Media *still picture* adalah media menggunakan media proyeksi yang hanya menampilkan gambar diam pada layar. Misalnya foto, tulisan, gambar binatang atau gambar alam semesta yang diproyeksikan ke dalam kegiatan pembelajaran.” Jadi, *still picture* adalah gambar yang diam. Media ini merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran puisi dengan menampilkan foto, tulisan, dll.

2) Karakteristik

Karakteristik dari media *Still Picture* diantaranya sebagai berikut:

1. mengasosiasikan pembelajaran menjadi kegiatan yang membuat siswa lebih aktif dan menyenangkan;
2. berpusat pada siswa;
3. pembelajaran dua arah;
4. dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima; dan
5. berfungsi pula untuk menarik perhatian dan memperjelas sajian ide.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu akan jadi pembanding diantara judul baru yang diteliti dengan judul yang sebelumnya. Terkadang penelitian terdahulu dapat dijadikan tolak ukur agar peneliti yang akan meneliti mempunyai suatu bayangan dalam menyelesaikan suatu penelitian dengan judul yang diambilnya.

Peneliti mengambil judul “Penggunaan media *Still Picture* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Unsur Batin dan Unsur Fisik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

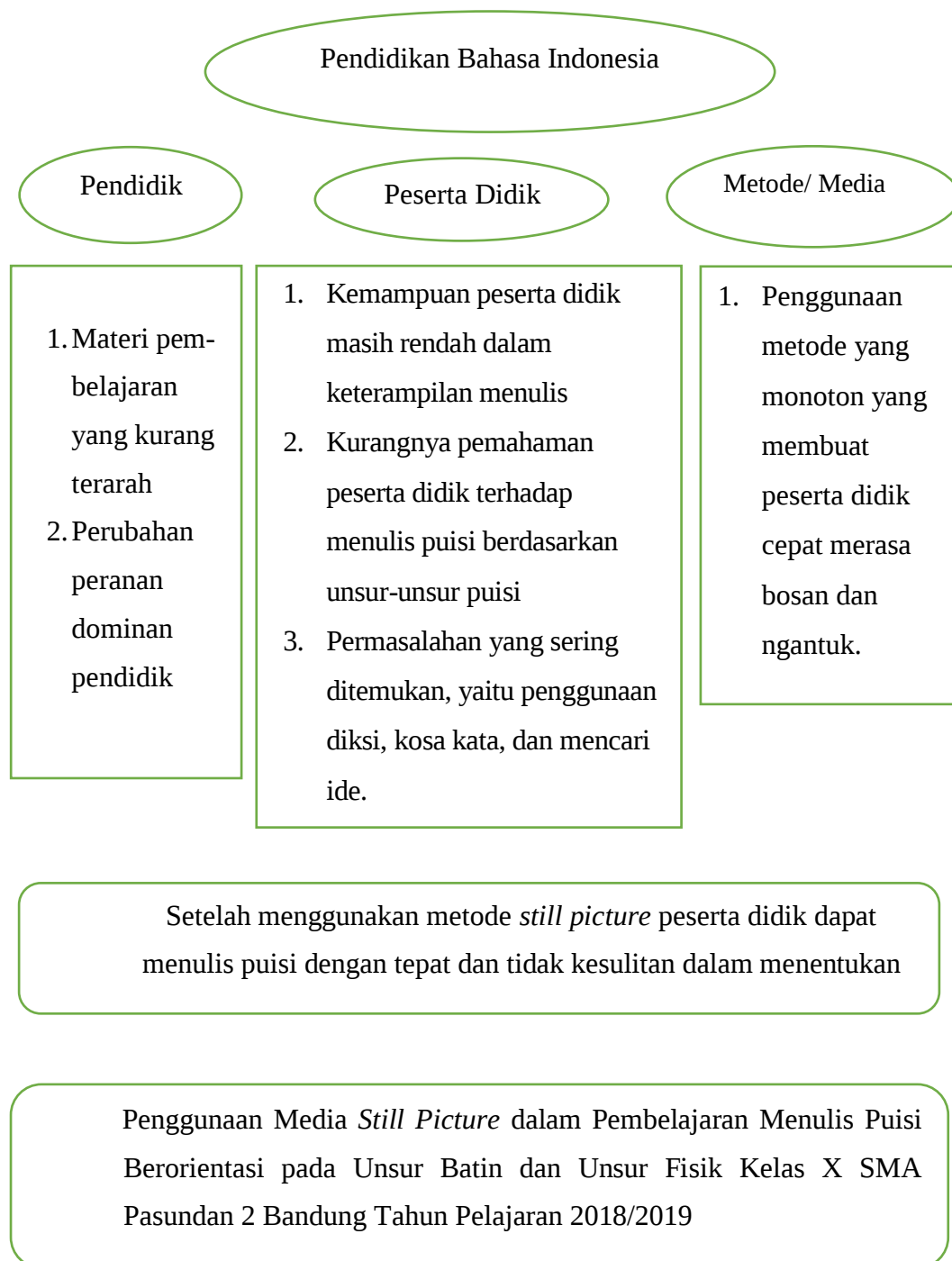
No.	Nama	Judul	Tahun	Keterangan
1.	Muhammad Hendrawan	Penerapan Teknik <i>Clustering</i> dalam Pembelajaran Menulis Puisi	2016	Perbedaannya dalam pemilihan dan penggunaan metode/media yang digunakan dan persamaannya dalam pembelajaran menulis puisi.
2.	Mega Mestika	Pembelajaran Menulis Puisi	2017	Persamaannya dalam pembelajaran menulis

	Saragih	Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan model Jigsaw pada Siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018		puisi berorientasi dan perbedaannya terletak pada berorientasi, metode, dan pemilihan tempat penelitian
3.	Intan Permatasari	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Pengimajian dalam Puisi Deskriptif dengan Menggunakan Media <i>Still Picture</i> pada Siswa kelas X SMK Bina Sarana Cendekia Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	2016	Persamaannya pada penggunaan media <i>still picture</i> dan perbedaannya dalam pemilihan unsur juga penempatan tempat penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Yuliana (2018, hlm. 32) “Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari peneliti.” Kerangka Pemikiran berisikan topik yang berkembang menjadi tema lalu memunculkan masalah-masalah yang berakhir dengan judul.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



1. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif, bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat pengharapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian.

a. Asumsi

Asumsi (adalah alasan dari hipotesis, setiap dugaan harus beralasan supaya ilmiah, hipotesis disertai asumsi akan kuat): Peserta didik tidak dapat mengetahui dan memahami pembuatan atau penulisan puisi sesuai dengan unsur-unsurnya.

b. Hipotesis

Hipotesis Penelitian (jawaban sementara dari rumusan masalah): Setelah menggunakan media *still picture* peserta didik mengetahui dan memahami pembuatan atau penulisan puisi sesuai dengan strukturnya dengan tepat.

1) Hipotesis alternatif (H_a)

Peneliti mampu membuat peserta didik mengetahui dan memahami pembuatan atau penulisan puisi sesuai dengan strukturnya dengan tepat, dengan diberikan perlakuan menggunakan media *still picture*.

2) Hipotesis nol (H_0)

Kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan belum mampu mengetahui dan memahami pembuatan atau penulisan puisi sesuai dengan strukturnya dengan tepat, karena peserta didik tidak terbiasa menggunakan metode yang lebih membuat peserta didik aktif dan kreatif.

